



El-Umdah:

Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Vol. 6, No. 1, 2023

DOI:10.20414/El-Umdah.v5i2

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>

Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Qs. Al-Mu'minun (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar

Subhan Abdullah Acim

Abstract: *Man is a creature created with the best of forms. Every event in the universe has been arranged and perfected by Allah Almighty. The Qur'an mentions humans with various terms such as, insan, nas, unas, basyar, bani Adam and zuriyat Adam. The origin of human events has been described in the Qur'an, which comes from the essence of the soil, then becomes nuthfah, alaqah, mudghah, to form skeletal bones covered with flesh. Then his creation was perfected by Allahi until the divine spirit was breathed into him. Between the production processesidaniireproduksmanusiaiihave clear differences. The process of production is aimed at the creation of man first, while reproduction is aimed at the creation of man in general. This paper explains the concept of human creation and the refinement of its events in the perspective of the Qur'an with a descriptive method of qualitative analysis, namely by presenting qualitative data and analyzing the phenomena, events and views of the characters*

Keywords: *Creation, Man, Qur'an*

Abstrak: *Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Setiap kejadian di alam semesta telah diatur dan disempurnakan oleh Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan manusia dengan berbagai macam istilah seperti, insan, nas, unas, basyar, bani Adam dan zuriyat Adam. Asal mula kejadian manusia telah digambarkan dalam al-Qur'an yakni berasal dari sari pati tanah, kemudian menjadi nuthfah, alaqah, mudghah, hingga membentuk tulang kerangka yang dilapisi daging. Kemudian penciptaannya disempurnakan oleh Allahihingga ditiupkan padanya ruh ilahi. Antara proses produksiidaniireproduksmanusiaiiemilikperbedaaniiyang jelas. Proses produksi ditujukanterhadapipenciptaan manusiaipertamaisedangkan reproduksi ditujukan terhadap penciptaan manusia secara umum. Tulisan ini menjelaskan konsep penciptaan manusiaidan penyempurnaan kejadiannya dalam perspektif al-Qur'an dengan metode deskriptif analisis kualitatif, yakni dengan menyajikan data-data kualitatif dan melakukan analisis terhadap ifenomena, kejadian dan pandangan para tokoh.*

Kata Kunci: *Penciptaan, Manusia, Al-Qur'an*

A. Introduction

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Kejadian manusia telah disempurnakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan lengkap dengan berbagai komponen anatomi disertai dengan fungsi masing-masing. Mulai dari ujung kaki sampai kepala tentu memiliki fungsi yang berbeda. Contohnya akal pada manusia. Allah SWT memberikan akal kepada manusia untuk membedakannya dari makhluk lainnya. Dengan akal yang dimilikinya, manusia cenderung ingin mengetahui segala hakikat apa yang ada disekitarnya sampai pada hakikat dirinya sendiri.

Zaman merupakan suatu konteks yang selalu mengalami dinamika perubahan. Peradaban yang semakin maju dan berkembang akibat berbagai fenomena dan pembaharuan karena keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu. Terkait dengan hal ini, peneliti mengutip dalam buku *Wawasan Islam* karya M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa, pengetahuan tentang makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum mencapai kemajuan puncaknya sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya. Hemat penulis, pengetahuan tentang hakikat manusia secara pasti belum mencapai titik temu yang pas. Karena ada banyak sekali teori maupun konsep yang memberikan definisi yang berbeda.

Pada dasarnya, teori mengenai hakikat diri manusia telah ditemukan sebelumnya. Baik oleh para ilmuwan, filsuf, sastrawan maupun tokoh bidang lainnya yang berkaitan dengan keruhanian. Contohnya penemuan teori mengenai susunan anatomi tubuh manusia yang dimulai dari unit terkecil hingga kepada yang lebih kompleks. Akan tetapi mengenai hakikat jati diri manusia, masih belum ditemukan jawabannya. Karena berbagai perbedaan teori yang dihadapkan sampai saat ini cenderung mengarah kepada kebenaran. Contohnya pada asal muasal manusia. Al-Qur'an menyatakan penciptaan manusia berasal dari tanah, *thin* dan *shalshal*. Sedangkan dalam perspektif sains, fase kejadian manusia terdiri dari tiga fase yakni zigot, embrio hingga menjadi janin. Adapun menurut teori Darwin, manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sederhana (suatu spesies) atau dengan kata lain, manusia berasal dari suatu spesies yang kemudian mengalami evolusi membentuk spesies baru melalui berbagai transisi. Berangkat dari ini, peneliti akan menggali lebih lanjut konsep kebenaran mengenai asal kejadian manusia dalam pandangan al-Qur'an.

B. Results and Discussion

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan sebutan Buya Hamka, lahir pada tanggal 13 Muharram 1326 H atau bertepatan pada tanggal 16 Februari 1908 M, di desa Tanah Sirah, sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat). Ia lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan sebutan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan seorang ulama yang pernah populer pada masanya. Haji Rasul pernah melakukan studi dan mendalami ilmu agama di Mekkah. Ayahnya pernah membawa paham-paham pembaharuan islam dan menjadi pelopor kebangkitan

kaum muda serta tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Ibunya berasal dari keturunan keluarga yang taat beragama. Hamka adalah anak pertama dari empat bersaudara, adapun keempat anak Haji Rasul yaitu, Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi.¹ Ayahnya adalah seorang yang menaruh harapan agar kelak anaknya menjadi penerus langkahnya sebagai seorang ulama.² Kelahiran Hamka sangat dinantikan oleh ayahnya karena ayahnya berinisiatif untuk memberikannya pendidikan di kota Mekkah dan menjadikannya penerus perjuangan beliau sebagai seorang ulama di masa mendatang.

Perjalanan pendidikan Hamka bermula dari dalam keluarganya sendiri. Ia mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bacaan al-Qur'an kepada ayahnya. Pada tahun 1914 M, Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Tepat ketika berusia 7 tahun, Hamka memulai studi formalnya di sekolah desa dan pada malam harinya, ia mempelajari al-Qur'an dengan ayahnya secara otodidak. Pada usia kekanak-kanakannya, Hamka merasa aktivitas kesehariannya sangat tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Ditambah dengan perlakuan ayahnya yang otoriter sebagai seorang ulama yang disegani pada masa itu dan disiplin yang diberikan kepada Hamka yang begitu keras, kerap menimbulkan respon yang bertolak belakang dari pertumbuhan Hamka kecil. Sehingga hal inilah yang menyebabkan ia dicap sebagai anak yang nakal.³ Karena kenakalannya, ia menempuh pendidikan di sekolah desa hanya selama 3 tahun, selebihnya ia lebih banyak mempelajari berbagai bidang keilmuan secara otodidak.

Karena Haji Rasul ingin menjadikan Hamka sebagai penerusnya menjadi seorang ulama yang paham agama, maka Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyah yang berada di Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Di sekolah diniyah inilah Hamka mendalami ilmu agama. Selain itu, Hamka juga dimasukkan ke lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahnya yang dikenal dengan nama Thawalib School⁴ dan berhenti belajar di sekolah desa.

Hamka sejak kecil sering belajar secara otodidak dalam berbagai bidang keilmuan seperti sejarah, politik, filsafat, sastra dan sosiologi baik islam maupun barat. Meskipun pendidikan formalnya tidaklah tinggi, akan tetapi ia banyak menyerap pengetahuan baik melalui kursus maupun secara otodidak. Hamka merupakan seorang tokoh pembaharu minangkabau yang berupaya menggempurkan dinamika umat. Meskipun ia hanya seorang produk tradisional, akan tetapi wawasan pengetahuannya tidaklah statis.

¹ Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), Hlm. 224.

² M, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), Hlm. 39.

³ Masyarakat mengenal Hamka kecil sebagai seorang anak yang nakal selain dipandang sebagai seorang anak ulama. Ia suka mengganggu temannya. Hal ini dibenarkan oleh A.R. Sutan Mansur, yakni orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang mubaligh. Lihat, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), Hlm. 40.

⁴ Sekolah ini pada awalnya merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama Surau Jembatan Besi, Padang Panjang. Pendidikan agama berbasis tradisional ini kemudian mengalami dinamika perubahan hingga menjadi sekolah yang lebih berkelas. Lihat, Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), Hlm. 53.

Pada usianya sekitar 16 tahun, Hamka meninggalkan Minangkabau dan pergi menuju Jawa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kunjungannya ke tanah Jawa yang relatif singkat, mampu memberikannya wawasan baru seputar agama Islam. Ia memulai rantauannya dari kota Yogyakarta sebagai tempat Muhammadiyah (sebuah organisasi pembaharu Islam). Hamka mendapat kesempatan untuk mengikuti berbagai kursus yang diselenggarakan oleh organisasi ini dan serikat Islam. Disini Hamka kemudian bertemu dengan Ki Bagus Hadikusno dan belajar Tafsir Qur'an padanya. Selain itu, Hamka juga bertemu dengan tokoh-tokoh penting lainnya untuk memperoleh pengetahuan serta bertukar pikiran dengan mereka.

Setelah kembali dari Jawa, Hamka kembali ke Padang Panjang. Disana ia sering menulis dan tulisan pertamanya berjudul Chatibul Ummah. Selanjutnya pada tahun 1927 M, Hamka berniat melakukan perjalanan ke Mekkah untuk mendalami ilmu agama. Disana, ia menjadi seorang koresponden Harian Pelita Andalas dan sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan. Di sana ia rajin bekerja dan membaca kitab-kitab klasik serta bacaan keislaman lainnya yang menggunakan bahasa arab.

Setelah kembali dari Mekkah, Hamka menikah dengan seorang gadis bernama Siti Raham. Di Padang Panjang, ia bersama dengan pengurus Muhammadiyah mendirikan sekolah bernama "Kulliyatul Muballighin". Hamka menjadi seorang pemimpin dan salah satu pengajar di sekolah ini. Nama Hamka menjadi masyhur kala itu, ia diminta untuk tinggal di Medan. Disini ia menjadi pimpinan majalah Pedoman Masyarakat. Majalah islam di bawah pimpinannya maju dengan pesat. Melalui majalah ini, Hamka mengeluarkan karya-karya besarnya seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi.

Nama Hamka semakin masyhur, ia sering berkunjung ke berbagai Negara baik untuk memenuhi undangan maupun sebagai delegasi Indonesia. Hamka juga pernah ikut andil dalam bidang politik. Ia pernah menjabat sebagai anggota konstituante hasil pemilu tahun 1955. Selain itu, Hamka merupakan figur yang memiliki wawasan keilmuan yang cukup luas. Ia sering menyampaikan pengetahuannya melalui ceramah maupun pidato. Tak lepas dari itu, ia juga cenderung mengutarakan pengetahuannya melalui berbagai macam karya tulis. Penulis mendapati banyak jenis karya Hamka. Akan tetapi penulis hanya menyebutkan salah satu karya Hamkan dibidang Tafsir al-Qur'an adalah Tafsir al-Azhar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber rujukan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Tafsir ini terkenal dengan khazanah keilmuannya yang cukup menarik. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian subuh yang disampaikan oleh Hamka di masjid al-Azhar,⁵ Kebayoran Baru. Penamaan tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan latar historis lahirnya tafsir tersebut, yakni di masjid al-Azhar. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa al-Qur'an terbagi menjadi tiga golongan yakni, fiqih, aqidah dan kisah. Hamka berupaya memadukan antara riwayat dan akal (ra'yi). Hamka tidak hanya mengutip pendapat tokoh terdahulu, tetapi juga meninjau kembali menggunakan pengetahuannya yang diselaraskan dengan konsep yang terjadi di masa saat ini. Hemat Hamka, suatu tafsir

⁵ Nama al-Azhar untuk masjid itu diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, rector Universitas al-Azhar, semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada tahun 1960. Pemberian nama al-Azhar ini dengan harapan agar menjadi kampus al-Azhar di Jakarta.

yang hanya mengutip riwayat berarti hanya sebatas riwayat. Sedangkan apabila hanya menturutkan akal sendiri, maka akan menjadi bahaya yang besar karena akan keluar dari garis yang telah dibatasi oleh agama.

2. Mengenal manusia

Berbicara mengenai hakikat asal usul penciptaan manusia merupakan suatu pembahasan yang cukup menarik. Manusia adalah suatu spesies yang diciptakan berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Karena manusia diciptakan lengkap dengan akal yang menjadi pembeda dengan makhluk hidup secara umum. Dengan akal inilah manusia cenderung memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya termasuk hakikat jati dirinya sendiri. Upaya manusia dalam mencari tahu tentang dirinya sendiri, seperti pengetahuan mengenai struktur anatomi tubuh manusia. Struktur anatomi tubuh manusia sangatlah rumit dan kompleks. Mulai dari satuan unit terkecil yang membentuk banyak sel, kemudian dari banyaknya sel hingga menjadi organ-organ yang memiliki fungsi tersendiri. Seiring berjalannya waktu, para tokoh dalam berbagai bidang masing-masing terus berupaya meneliti penemuan baru, untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terkait dengan pengetahuan manusia tentang hakikat manusia, adalah karena adanya keterbatasan pengetahuan mengenai hal ini. Keterbatasan ini disebabkan karena dalam jati diri manusia terdapat *ruh ilahi*⁶. Sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan bahawa pengetahuan manusia tentang ruh hanyalah sedikit. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Isra' (17): 85 sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “ruh tu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”

Kata “ruh” dapat diartikan dengan malaikat (contohnya dalam surah al-Qadar ayat 4). Akan tetapi, sebagian besar ahli ta'wil mengatakan, dalam ayat ini, kata “ruh” diartikan sebagai ruh yang ada dalam diri manusia. Hakikat mengenai ruh merupakan suatu perkara yang besar. Ilmu yang dimiliki manusia, tidak mudah mencapai titik temu mengenai hal itu. karena Allah memberikan pengetahuan mengenai hal itu hanyalah sedikit. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai hakikat diri manusia itu sendiri dapat dikatakan terbatas.⁷

Al-Qur'an menyebutkan istilah untuk manusia dengan berbagai istilah seperti, insan, nas, unas, ins, basyar, bani Adam, nafs, anfus dan nufus.

⁶ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat), (Bandung: Mizan, 2014). Hlm. 366.

⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Jilid. 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt) Hlm. 4110

1. Al-Insan

Ibnu Mansur mendefinisikan kata al-Insan, ia mengatakan bahwa kata al-Insan berasal dari tiga asal kata, sebagai berikut:

- a. Anasa yang berarti abara atau melihat, 'alima yang berarti mengetahui dan an yang berarti meminta izin.
- b. Nasiya yang berarti lupa. Manusia disebut insan karena ia suka lalai dan lupa
- c. Al-Uns yang berarti jinak dan tampak. Dalam al-Qur'an, kata insane atau nas sering di dampingkan atau dilawankan dengan kata al-Jin. Karena manusia adalah makhluk yang dapat dilihat sedangkan jin adalah makhluk yang tidak dapat dilihat. Al-Ishfahani mengartikan jinak sebagai bentuk manusia yang suka bergaul dan harmonis. Sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak bisa lepas dari bergaul dengan manusia lainnya dan hidup harmonis dengan sesamanya.

Sedangkan menurut Ibnu Zakaria, semua kata yang berasal dari alif, nun dan sin memiliki arti jinak, harmonis dan jelas. Oleh karena itu dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa manusia yang disebut al-Insan memiliki ciri khas jinak, tampak jelas kulitnya dan memelihara atau melanggar sehingga memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang harmonis dan kacau. Manusia dalam kata insan menunjukkan manusia pada totalitas lahir maupun batin dengan segala potensi yang dimilikinya. Disinilah terdapat perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

2. Bani adam

Istilah bani Adam berarti keturunan dan anak cucu Adam. Kata ini digunakan untuk menunjukkan beberapa makna seperti kesamaan perjanjian primordial manusia kepada Allah (QS. al-A'raf (7): 172 dan Yasin (33): 60) dan keharusan membangun komunikasi yang baik kepada manusia maupun kepada Tuhan (lihat QS. al-A'raf (7): 31 dan 35).

3. Al-Basyar

Kata basyar diambil dari asal kata yang berarti penampakan sesuatu yang baik. Kemudian dari asal kata yang sama lahirlah kata basyarah yang berarti kulit. Dari pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa manusia disebut basyar karena memiliki kulit yang tampak jelas.⁸

Quraish Shihab mengartikan kata basyar sebagai manusia dalam artian biologis. Karena manusia secara keseluruhan adalah sama antara yang satu

⁸ Ibid, Wawasan al-Qur'an, Hlm. 367

dengan yang lainnya⁹. Istilah *basyar* menunjukkan manusia yang memiliki kesamaan secara lahiriah. Manusia biasa tidak berbeda dengan para Nabi. Nabi Muhammad pernah dinyatakan al-Qur'an sebagai *basyar* yang sama seperti manusia lainnya (lihat QS. al-Kahfi (18): 110).

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan kata *basyar*, kata *basyar* ini menunjukkan suatu tahap proses kejadian manusia hingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaimana dalam QS. ar-Rum (30): 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah ia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.”

Bertebaran yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berkembang biak karena adanya hubungan seks. Bertebaran juga diartikan sebagai kegiatan mencari rezeki. Kedua hal ini tidaklah dilakukan oleh manusia kecuali telah mencapai tahap kedewasaan dan mampu mengambil tanggung jawab.

1. Penciptaan manusia

Berbicara mengenai penciptaan manusia, penulis mendapatkan adanya perbedaan antara produksi dan reproduksi manusia. Proses produksi manusia, al-Qur'an menunjukkan pada penciptaan manusia pertama dan untuk sang pencipta, al-Qur'an menunjukkannya dengan kata ganti berbentuk tunggal. Sebagaimana dalam QS. Shad (38): 71 dan 75

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

“Sesungguhnya aku menciptakan manusia dari tanah.”

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

“Apa yang menghalangi kamu (iblis) sujud kepada apa yang aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?”

Bahan awal penciptaan manusia adalah dari tanah. Baik untuk manusia pertama, yakni Adam, maupun manusia secara umum. Penciptaan manusia dari sari pati tanah tidak dapat dipertanyakan lagi. Kejadian manusia yang berasal dari zat-zat tertentu yang disarikan berasal dari bumi melalui apa yang tumbuh tanah, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan yang menjadi makanan pokok bagi manusia maupun binatang lainnya. Kemudian dari daging binatang ternak maupun ikan laut, dijadikan sebagai sumber makanan bagi manusia. Semua makanan ini akan menjadi sumber gizi dan kemudian dalam tubuh manusia akan melalui berbagai tahapan hingga pada penyaringan sari-sari makanan dan penyerapan air serta nutrisi ke

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 297.

dalam darah manusia. Selanjutnya hasil penyaringan inilah yang akan menjadi unsur dalam pembentukan apa yang berkaitan dengan proses reproduksi, seperti air mani dan sel telur. Pertemuan antara alat reproduksi antara laki-laki dan wanita inilah yang kemudian akan menjadi nuthfah (air yang menggumpal), selanjutnya menjadi ‘alaqah (gumpalan darah), kemudian menjadi mudhghah (gumpalan daging), kemudian dari gumpalan daging inilah akan terbentuk tulang hingga pada bentuk fisik tubuh lainnya.¹⁰

Penciptaan dengan “kedua tangan” diartikan sebagai kekuasaan Allah. Meskipun terjadi kontra antara pendapat yang berbicara mengenai Allah bertangan dengan kekuasaan Allah, akan tetapi, penulis lebih condong kepada pena’wilan yang dikemukakan oleh Fakhruddin ar-Razi bahwa kata “kedua tangan” diartikan dengan tidak akan lepas dari penjagaan Allah dengan qudrat dan iradahnya.¹¹

Setelah pembahasan mengenai penciptaan manusia pertama (produksi), selanjutnya adalah pembahasan mengenai penciptaan manusia secara umum (reproduksi). Mengenai reproduksi atau penciptaan manusia secara umum, dalam QS. at-Tin (95): 4 dijelaskan bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Ayat tersebut menunjukkan perbedaan antara proses produksi (manusia pertama) dengan reproduksi (manusia selanjutnya). Proses penciptaan manusia secara umum, sang pencipta menggunakan kata ganti “kami” bukan “aku”. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pihak selain-Nya. Keterlibatan pihak orang tua dapat menjadi pengaruh dalam pembentukan fisik dan psikis manusia, sedangkan dalam penciptaan Adam, tidak demikian.¹² Uraian secara rinci mengenai penciptaan manusia pertama tidak dapat ditemukan. Karena al-Qur’an hanya menjelaskan beberapa konteks saja seperti bahan awal penciptaan manusia dan penyempurnaan bahan tersebut hingga pada meniupkan ruh ilahi.

Ada banyak ilmuwan serta cedikiawan islam yang telah berupaya melakukan analisis tentang fase dan evolusi manusia, seperti al-Farabi, Ibnu Miskawaih, Muhammad bin Syakir al-Kutubi dan Ibnu Khaldun. Mereka dapat dikatakan sebagai tokoh-tokoh yang faham evolusi jauh sebelum munculnya teori evolusi Darwin. Seorang pakar tafsir yakni Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa, apabila teori Darwin dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada

¹⁰ Tafsir al-Azhar, Jilid. 8, Hlm. 6219.

¹¹ Ibid, Tafsir al-Azhar, Jilid. 8, Hlm. 6221.

¹² Ibid, Wawasan al-Qur’an, Hlm. 370.

alasan bagi al-Qur'an untuk menolaknya. Akan tetapi, dalam al-Qur'an tidak diterangkan bagaimana prosesnya. Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai proses penciptaan manusia dalam QS. al-Mu'minun (23): 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Terkait dengan ayat ini, dalam tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan asal ciptaan manusia dari tanah sebagai segala apa yang dimakan manusia baik sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung, gandum dan sebagainya yang tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Segala jenis makanan itu mengandung zat besi, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia disertai dengan berbagai kandungan nutrisinya, melalui proses pencernaan hingga pada penyaringan sari-sari makanan. Hal inilah menjadi komponen pembentukan darah manusia. Di dalam darah, terdapat zat yang menjadi komponen produksi mani. Air mani inilah yang menjadi awal produksi manusia apabila bertemu dengan sel telur yang diproduksi oleh perempuan. Perpaduan kedua zat ini yang dinamakan dengan *nuthfah*. Kata *nuthfah* dapat diartikan dengan “setetes sperma”. Kata *nuthfah* berasal dari asal kata yang berarti “mengalir”. Kata ini menunjukkan pada air yang ingin tetap berada dalam tempat, setelah tempat tersebut dikosongkan atau setelah cairan tersebut dikeluarkan, yakni setetes kecil (setetes air sperma).¹³ Kemudian, seiring berjalannya waktu, *nuthfah* tersebut semakin berkembang dalam empat puluh hari. Kemudian *nuthfah* tersebut berkembang menjadi segumpal darah (*‘alaqah*) dalam empat puluh hari. Adapun perpaduan ini diletakkan pada tempat yang terjamin dan aman yakni dalam rahim ibu. Inilah yang disebut sebagai *qaraarin makiin*. Kemudian gumpalan darah itu membeku menjadi gumpalan daging (*mudghah*). Kemudian terus mengalami perkembangan hingga menjadi tulang. Disekeliling tulang terdapat persediaan air yang kelak akan menjadi daging untuk menyelimuti tulang itu apabila telah

¹³ H. M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), Cet. Ke-16, Hlm. 185.

terbentuk tulang kepala, kaki, tangan dan seluruh tulang dalam tubuh. Kemudian setelah itu akan ditiupkan ruh ilahi padanya dan inilah yang akan menjadi calon manusia.

Dalam ayat ini, terbukti bagaimana besarnya kekuasaan Allah swt. yang telah menjadikan saringan tanah pada sayur-sayuran, buah-buahan, jagung, padi dan segala sesuatu yang tumbuh dari tanah hingga menjadi insan yang diembankan tugas yang mulia sebagai khalifah di muka bumi. Akan tetapi perlu untuk dicermati, kasus pemindahan air mani laki-laki dan dipadukan dengan sel telur perempuan, hingga terjadilah hamil tanpa bersetubuh. Apabila praktik ini dilakukan pada hewan ternak untuk memperbanyak perkembang biakandan agar tidak terjadi kekurangan daging makanan, maka hal ini tentu dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi apabila dipraktikan pada manusia dengan memindahkan air mani laki-laki asing kepada perempuan asing, maka bagaimana nasib hasil dari perpaduan ini. Sedangkan secara pasti, tujuan dari disyari'atkannya pernikahan oleh agama adalah untuk memelihara nasib keturunan dan membangun keluarga. Lantas apabila dilakukannya proses hamil buatan ini, maka runtuhlah nilai kemanusiaan manusia dan ini tidaklah dibenarkan. Oleh sebab itu, faedah dilarangnya zina atau hamil di luar nikah adalah untuk tetap menjaga garis keturunan. Kalau tujuan hamil buatan adalah hanya untuk mendapatkan anak, maka tidak ada salahnya apabila seseorang bersetubuh dengan ibu kandungnya maupun anak perempuan kandungnya. Dan apabila demikian konsepnya, maka kata zina, pernikahan, ijab-kabul dan mahar tidak perlu dipertahankan oleh agama. Inilah akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Praktik ini telah banyak dilakukan pada produksi hewan. Hemat penulis, apabila praktik ini dilakukan pada manusia, maka apa letak perbedaan manusia dengan hewan. Apabila demikian faktanya, maka teori Darwin yang mengatakan asal muasal manusia dari kera dapat dibenarkan

3. Conclusion

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Al-Qur'an menyebutkan istilah manusia dengan berbagai macam, seperti insan, nas, unas, basyar dan bani Adam. Sebutan-sebutan ini tentunya memiliki makna yang berbeda-beda. Pertama, insan. Kata insan berasal dari kata nasiya dan uns. Nasiya yang berarti lupa karena manusia suka lalai dan lupa. Sedangkan kata Al-Uns yang berarti jinak dan tampak. Dalam al-Qur'an, kata insan atau nas sering didampingkan atau dilawankan dengan kata al-Jin. Karena manusia adalah makhluk yang dapat dilihat sedangkan jin adalah makhluk yang tidak dapat dilihat. Manusia dikatakan jinak karena manusia yang suka bergaul dan harmonis. Sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak bisa lepas dari bergaul dengan manusia lainnya dan hidup harmonis dengan sesamanya. Kedua, basyar. Istilah basyar menunjukkan manusia yang memiliki kesamaan secara lahiriah. Manusia biasa tidak berbeda dengan para Nabi. Dan yang ketiga, bani Adam. Istilah bani Adam digunakan untuk menunjukkan beberapa makna seperti kesamaan perjanjian primordial manusia

kepada Allah dan keharusan membangun komunikasi yang baik kepada manusia maupun kepada Tuhan.

Dalam al-Qur'an dijelaskan asal penciptaan manusia adalah berasal dari sari pati tanah. Yakni pada segala makanan yang dimakan manusia yang tumbuh dari tanah. Kemudian makanan itulah pada sari-sarinya mengandung komponen pembentukan air mani yang kemudian terjadi pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Perpaduan kedua unsure inilah yang kemudian berkembang menjadi nuthfah, 'alaqah, mudghah, hingga membentuk kerangka tulang yang diselimuti daging yang kemudian diberikan ruh hingga menjadi manusia.

Daftar Pustaka

- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir al-Azhar. Tt. Jilid. 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- _____. Tafsir al-Azhar. Tt. Jilid. 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. Ayahku, Riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat. Jakarta: Umminda. 1982.
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1994.
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1999.
- Nuruddin, Wawancara, Mataram, 26 Agustus 2022.
- Observasi, Mataram 27 Agustus 2022. Roli Abdul Rohman, Menjaga Akidah dan Akhlak, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Quraish Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. 1996. Bandung: Mizan.
- Rasjidi, H. M. Bibel, Qur'an dan Sains Modern. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. Ke-16. 2007.
- Roziqin, Badiatul. 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia. Yogyakarta: e-Nusantara. 2009.
- Said Hawwa, Tazkiyaun Nafs, Inisari Ihya Ulumuddin, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Samsu, Metode penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan. 2014.
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syar'iah, Mahnaj, terj. Abdul Kattani, dkk, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Yusuf, M. Yunan. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam. Jakarta: Penamadani. 2003.
- Yusuf, M. Yunan. Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar. Jakarta: Penamadani. 2004.M.
- Mansur, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, Yogyakarta: TH.Press, 2007.
- Zamzuri Akbar, Wawancara, Mataram, 22 Agustus 2022